

MAKNA LEKSIKAL DALAM SISTEM KALA *PAST TENSE* BAHASA INGGRIS DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA BUKU BIOGRAFI SUHARTO: A POLITICAL BIOGRAPHY KARYA R.E ELSON

Pebri Prandika Putra
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Pebri_dika89@yahoo.com

Abstrac: *The Lexical Meaning of the Past Tense System of English and Translation Techniques into Indonesian on Suharto's Biography Book: A Political Biography Karya R.E Elson.* This research aims at discovering the lexical meaning in English of past tense system. The purposes of this research are to identify, describe and assess lexical meaning in English of past tense system and the technical of translation was used into Bahasa in biography of Suharto : political biography. The descriptive approach was used in this research with qualitative content analysis. The data of this research was A political biography created by R.E Elson. The research finding showed that lexical meaning of English applied the strict regulation in the sentence of past tense, while Bahasa had no strict regulation in creating the sentence of kala. Moreover, the use of translation techniques were used in this book including literal translation 24 data (52 %), modulation 8 data (17%), adaptation 3 data (6,5%), alteration, omission, equivalence and transposition 4 data (8,6%).

Keywords : Lexical Meaning and Translation Techniques

Abstrak: *Makna Leksikal dalam Sistem Kala Past Tense Bahasa Inggris dan Teknik Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia pada Buku Biografi Suharto: A Political Biography Karya R.E Elson.* Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna leksikal dalam sistem kala (*past tense*) bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji makna leksikal dalam sistem kala (*past tense*) bahasa Inggris dan teknik penerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; *A Political Biography karya R.E Elson.* Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian adalah buku Biografi Suharto; Sebuah Biografi Politik karya R.E Elson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal Bahasa Inggris menggunakan aturan yang ketat dalam penggunaan kalimat *past tense*, sementara Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem yang ketat dalam pembentukan makna kalimat kala. Selain itu penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan meliputi teknik penerjemahan harfiah 24 data (52%), teknik modulasi 8 data (17%), teknik adaptasi 3 data (6,5%), teknik perubahan, teknik penghilangan, kesepadanan lazim dan teknik transposisi terdapat 4 data (8,6%).

Kata Kunci : Makna Leksikal dan Teknik Penerjemahan

Pendahuluan

Bahasa menunjukkan keberadaan suatu bangsa. Identitas dan citra diri seseorang di mata orang lain pun dipengaruhi oleh bagaimana cara berkomunikasi. Selain itu juga pemilihan kata, istilah, serta intonasi tekanan suara. Semua akan dapat mencerminkan identitas dan citra diri seseorang yang sedang berbicara. Namun, sebagaimana sebuah bahasa yang juga mengenal

konteks dan waktu, agar menarik gaya komunikasi juga harus mengikuti selera masyarakat yang selalu mengalami perubahan dari konteks waktu ke waktu. Bahasa juga menjadi cermin ideologi. Malah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ideologi membentuk dan dibentuk oleh bahasa. Melalui ideologi orang memberikan makna pada realitas tertentu dengan menggunakan bahasa tertentu yang dirumuskan melalui sebuah kata dan

kalimat, sehingga membentuk realitas tertentu.

Semantik merupakan cabang besar dari bahasa yang begitu otonom. Semantik menjadi acuan yang penting untuk seluruh mata rantai bahasa di dunia. Apabila kita memikirkan sesuatu hal maka kita telah melakukan pemaknaan akan suatu hal. Semantik erat kaitannya dengan proses kehidupan kita di dunia ini, setiap saat kita pasti selalu berusaha menterjemahkan suatu hal untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Ada tiga hal di dalam mengkaji ilmu semantik yaitu melihat ontologinya (pengkajian ilmu pengetahuan), epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan) dan aksiologi (tujuan pengetahuan). Aksiologi semantik sebenarnya untuk memahami hakikat manusia itu sendiri melalui pengkajian isi mentalnya yang tercermin pada pemahamannya tentang gejala dunia dan isinya.¹

Makna adalah unsur terbesar di dalam materi semantik, hal ini disebabkan karena semantik menginterpretasikan unsur-unsur bahasa mulai dari tataran terkecil (morfem) hingga tataran terbesar yakni wacana. Sementara itu, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mengedepankan semantik dan memiliki sistem lambang yang berwujud bunyi sudah pasti melambangkan suatu pengertian tertentu. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi tersebut. Karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau

pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu memiliki makna.²

Kedudukan semantik di dalam ilmu penerjemahan ibarat mata rantai yang sulit diputuskan. Setiap terjemahan yang dihasilkan pasti sangat mengedepankan makna dan struktur yang baik, oleh karena itu semantik sebagai suatu ilmu menghadirkan cara untuk menghasilkan makna yang baik tersebut.

Makna dalam Bahasa dapat kita temui dalam banyak objek kehidupan manusia. Objek-objek tersebut bisa berwujud buku populer, novel, puisi, lagu dan karya yang berjenis sastra lainnya. Negara Indonesia adalah negara yang masih sering menggunakan karya-karya buku yang berasal dari luar negeri. Sehingga buku-buku tersebut haruslah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu agar dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Tingkat keterbacaan makna suatu teks terjemahan menjadi ukuran apakah terjemahan tersebut berkualitas atau tidak. Oleh sebab itu artikel ini akan mengkaji tentang makna leksikal di dalam sistem kala bahasa inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dengan melihat teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku biografi Suharto; *A Political Biography* karya R.E Elson.

Pembahasan

A. Pengertian Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema makna diartikan pertamanya sebagai 'arti' dan juga 'maksud'. Sebaliknya, lema 'arti' diartikan sebagai maksud yang terkandung dalam perkataan dan kalimat atau 'makna', dan

'guna' atau 'faedah.'³Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa.

Hornby dalam Pateda berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.⁴ Poerwadarminta dalam Pateda mengatakan makna: arti atau maksud.⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Pateda kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁶ Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Lyons menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.⁷ Harimurti berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*)

yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang bahasa.⁸ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

B. Semantik Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal' sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; *pinsil* bermakna leksikal' sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan *air* bermakna leksikal' sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Jadi, dengan adanya contoh di atas dapat dikatakan juga bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus karena kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya.

Makna leksikal atau makna semantik, atau makna eksternal juga merupakan makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat

dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. "Makna leksikal ini mempunyai unsur bahasa-bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.⁹ Veerhar dalam Pateda berkata, ".....sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ."¹⁰

C. Sistem Kala Bahasa Inggris Past Tense

Simple Past Tense (Bentuk Waktu Lampau Sederhana) adalah bentuk waktu yang digunakan untuk menerangkan peristiwa atau perbuatan yang dilakukan pada saat tertentu di waktu lampau dalam bentuk sederhana. Waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan itu setelah diketahui.

Pola yang digunakan untuk membentuk kalimat past tense sama seperti pola kalimat present tense yaitu Subjek bertemu Predikat atau kata kerja, namun predikat atau kata kerja dalam kalimat past tense menggunakan bentuk kedua (V2). Kata kerja bentuk kedua ini terdiri dari dua bentuk yaitu kata kerja beraturan (Regular Verb) dan kata kerja tidak beraturan (Irregular Verb).

Kata kerja beraturan (Regular Verb) adalah kata kerja yang mengikuti peraturan normal yaitu dengan melakukan penambahan -d atau -ed pada kata kerja bentuk pertama sehingga menjadi kata kerja bentuk kedua (past tense) dan ketiga (past participle). Di dalam ilmu linguistik perubahan bentuk ini disebut dengan leksem. Contoh, kata 'want' menjadi 'wanted', kata 'call' menjadi 'called'.¹¹ Sementara itu kata kerja tidak beraturan (Irregular Verb) adalah perubahan kata kerja yang tidak mengikuti aturan, atau dapat dikatakan untuk

membentuk kata kerja past tense tidak ditambah -ed atau -d. Oleh sebab itu Irregular Verb ini harus dihapalkan baik-baik. Contoh, kata 'take' menjadi 'took' dan 'taken', kata 'sit' menjadi 'sat'.¹²

Pola kalimat past tense juga sangat ketat dengan tanda waktu, karena untuk menunjukkan identitas bahwa kalimat itu sudah terjadi diwaktu lampau. Seperti; *last night, last week, last year, a week ago* dan sebagainya. Kata keterangan waktu tersebut dipertegas dengan bentuk kedua dari kata kerja dalam kalimat past tense, contoh; *she studied English last night.*

D. Teknik Penerjemahan

Penelitian ini bermaksud menginventarisir teknik yang digunakan pada hasil terjemahannya. Teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi yang dipilih oleh penerjemah. Pemilihan teknik ini tentunya tergantung pada konteks, tujuan dan jenis penerjemahan, serta perkiraan target pembaca. Tujuan pemilihan teknik tersebut sesuai dengan tujuan penerjemahan, yaitu agar pembaca dapat memperoleh pesan yang disampaikan, namun apapun pilihan teknik tersebut tentu memiliki risiko atau dampak pada hasil terjemahan.

Menurut Molina dalam *Translators' Journal*¹³, ada 15 macam teknik penerjemahan, berikut penjelasannya;

1. Peminjaman (*borrowing*), adalah teknik mengambil sebuah kata atau istilah langsung dari bahasa sumber. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian fonetik dan morfologi bahasa sasaran adalah teknik

- peminjaman alamiah. Contohnya; Bull Dozer
2. Kalke (*calque*), adalah teknik yang menerjemahkan kata asing atau frasa ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran. Contohnya: *beautiful girl* diterjemahkan menjadi *gadis cantik*.
 3. Penerjemahan Harfiah (*literal translation*), adalah penerjemahan kata-demi-kata. Contohnya *I go to school* diterjemahkan *aku pergi ke sekolah*.
 4. Transposisi (*transposition*), adalah teknik yang mengganti kategori gramatika. Contohnya: *neuorologis disorders* menjadi *kelainan neurologis*.
 5. Modulasi (*modulation*), adalah teknik penerjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang. Contohnya: *I Kick the ball* diterjemahkan menjadi *Bola ku tendang*.
 6. Adaptasi (*adaptation*), adalah teknik penerjemahan yang menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Contohnya: *cricket* menjadi *kasti*.
 7. Amplifikasi (*amplification*), adalah teknik yang memberikan rincian penjelasan terhadap satu istilah dalam bahasa sasaran.
 8. Deskripsi (*description*), adalah teknik yang memberikan penjelasan atau gambaran bentuk dan fungsi suatu istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
 9. Reduksi (*reduction*), adalah teknik pengurangan atau penghilangan dengan tujuan memadatkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
 10. Parenthesis adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan suatu istilah atau kata dengan menggunakan tanda kurung.
 11. Inversi (*inversion*), adalah teknik yang memindahkan satu istilah dalam bahasa sumber ke bagian lain dari satu kalimat dalam bahasa sasaran.
 12. Partikularisasi, adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus dan konkrit. Contohnya *window* diterjemahkan menjadi ventilasi.
 13. Substitusi, adalah teknik menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik atau sebaliknya.
 14. Generalisasi, adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum, atau kebalikan dari partikularisasi. Contohnya *mansion* menjadi *rumah*.

E. Metode Penerjemahan

Didalam penerjemahan kita harus memperhatikan tujuan dari terjemahan yang dihasilkan tersebut diperuntukan untuk siapa. Seperti yang dikatakan Hoed penerjemahan sering didasari oleh audience design dan needs analysis karena mempertimbangkan klasifikasi pembaca.¹⁴ Sebelum menerjemahkan teks kita harus menggunakan metode demi untuk memenuhi tujuan penerjemahan.

Penerjemah sering menerapkan salah satu metode penerjemahan sesuai dengan jenis teksnya. Menurut Newmark terdapat 8 Jenis pilihan metode

penerjemahan seperti yang telah digambarkan dalam diagram berikut ini:¹⁵

<u>SL Emphasis</u>	<u>TL Emphasis</u>
Word-for-word translation	Adaption
Literal translation	Free translation
Faithfull translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata merupakan metode penerjemahan yang terikat dalam tataran kata. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tanpa merubah susunan kata atau yang lainnya. Menurut Nababan jenis metode ini hanya bisa dilakukan jika kedua bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran memiliki susunan struktur yang sama.¹⁶ Akan sangat fatal hasil terjemahan jika seorang penerjemah menggunakan metode ini pada dua bahasa yang berbeda struktur bahasanya. Tentu saja hasil terjemahan tersebut akan sangat sulit untuk difahami atau tidak lazim penggunaannya dalam bahasa sasaran.

1. Penerjemahan Harfiah (Literal)

Menurut Nababan penerjemahan harfiah ini terletak diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas.¹⁷ Mengingat proses awal penerjemahan harfiah dimulai dengan penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemahan kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahan yang sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Penerjemahan tipe ini biasanya diterapkan apabila struktur bahasa sumber berbeda dengan struktur bahasa sasaran.

2. Penerjemahan Setia (*Faithfull*)

Penerjemahan setia (*Faithfull*) menggunakan prinsip memegang teguh maksud dan tujuan Teks bahasa sumber, sehingga hasil terjemahannya terasa kaku

dan asing. Menurut Rochaya Machali penerjemahan setia mencoba menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber kembali dengan dibatasi oleh struktur gramatikalnya.¹⁸ Pada penggunaan metode penerjemahan ini, kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, namun penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan.

3. Penerjemahan Semantik

Penerjemahan semantik lebih menekankan pada pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya bahasa sumber. Metode ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang paling dekat dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Menurut Nababan metode ini mempunyai kelemahan dalam penerapannya, yang disebabkan oleh keterikatan penerjemah pada budaya bahasa sumber pada saat dia melakukan proses penerjemahan.¹⁹ Padahal, budaya yang digunakan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran tentu saja berbeda. Hasilnya, penerjemahan jenis ini seringkali sulit diterapkan terutama dalam menerjemahkan kata-kata yang bermakna abstrak dan subjektif.

4. Penerjemahan Adaptasi

Penerjemahan Adaptasi adalah penerjemahan yang mengadaptasi atau mengganti unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya bahasa sasaran. Metode adaptasi menjadi perdebatan di kalangan penerjemah, apakah metode ini termasuk dalam ranah penerjemahan mengingat hasil dari metode adaptasi bisa sangat berbeda atau jauh dari teks bahasa sumber. Menurut Newmark, metode adaptasi merupakan bentuk

penerjemahan paling bebas. Metode ini biasanya dipakai dalam penerjemahan drama dan puisi yang mempertahankan tema, karakter, dan alur.²⁰

5. Penerjemahan Bebas (Free Translation)

Menurut Nababan penerjemahan bebas sering terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana.²¹ Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran paragraf atau wacana secara utuh dan kemudian mengalihkan serta mengungkapkannya dalam bahasa sasaran. Hal itu sukar dilakukan terutama oleh penerjemah yang belum berpengalaman. Kalau pun ada terjemahan bebas, terjemahan yang seperti itu pada umumnya hanya terbatas pada tataran frasa, klausa atau kalimat.

6. Penerjemahan Idiomatis

Metode penerjemahan yaitu mereproduksi pesan dalam bahasa sumber, tetapi cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. Misalnya istilah-istilah hukum dari sistem '*common law*' (Amerika Serikat, Britania).

7. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Penerjemahan yang berusaha mereproduksi dengan tepat makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa sehingga baik isi maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Misalnya pada penerjemahan iklan, brosur dan lain-lain.

Penerjemahan komunikatif sangat memperhatikan keefektifan bahasa

terjemahan. Kalimat 'awas anjing galak', misalnya, akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi, '*beware of the dog!*' daripada, '*beware of the vicious dog!*' karena bagaimanapun juga kalimat terjemahan yang pertama sudah mengisyaratkan bahwa anjing yang dimaksud adalah galak (*vicious*). Keduanya, kalimat 'awas anjing galak!' dan terjemahannya, '*beware of the dog!*' mempunyai efek yang sama dan tergolong kalimat yang efektif.²²

Menurut Hoed sebelum memulai pekerjaannya, seorang penerjemah harus melakukan *audience design* dan *needsanalysis*. Penerjemah mempelajari siapa calon pembaca sasaran. Selain itu, penerjemah harus mengetahui untuk tujuan atau keperluan apa terjemahan itu dibuat. Kedua hal itu dilakukan untuk menentukan metode penerjemahan yang akan ditetapkan.²³

Dapat penulis simpulkan bahwa penerjemahan merupakan hal yang tidak mudah. Kita membutuhkan metode dalam mengerjakannya, tidak asal menerjemahkan. Suatu hasil terjemahan akan terlihat baik jika kita memperhatikan dari berbagai aspek ketentuan dalam menerjemahkan. Ketentuan-ketentuan tersebut, dapat kita lihat dari bagaimana bentuk tata kalimat dari suatu bahasa sumber yang akan diterjemahkan ke bahasa target.

F. Metodologi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji makna leksikal dalam sistem kala (*past tense*) bahasa Inggris dan teknik penerjemahan yang digunakan ke

dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penyajian data dan mengkajinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif maka catatan penelitian ditekankan pada pemberian deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan dan dikaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih nyata terkait tujuan penelitian

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku biografi Suharto : A Political Biografi karya R,E Elson yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sehingga tempat penelitian ditentukan oleh penelliti sendiri. Tempat dan waktu penelitian tidak terbatas, yang pasti sejak peneliti mengajukan judul sampai berakhirnya penelitian.

c. Latar Belakang

Pada penelitian ini subjeknya adalah makna leksikal dalam sistem kala (past tense) bahasa Inggris dan teknikpenerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson. Jenis data objektif berupa dokumen makna kalimat past tense dari buku subjek.

d. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang membicarakan kemungkinan memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Data dalam penelitian ini berupa makna leksikal dalam sistem kala (past tense) bahasa Inggris dan teknikpenerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson.

Secara umum penelitian ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, kegiatan penelitian, dan penyusunan laporan. Kegiatan penelitian meliputi empat tahap :

1. Pengumpulan dan pencatatan data
2. Analisis serta kajian data mengenai makna leksikal dalam sistem kala (past tense) bahasa Inggris dan teknikpenerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson
3. Penyusunan laporan mencakup penyusunan lapordan penulisan laporan akhir

e. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk analisis ini adalah makna leksikal dalam sistem kala (past tense) bahasa Inggris dan teknikpenerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson yang sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian ini.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menganalisis makna leksikal dalam sistem kala (past tense) bahasa Inggris dan teknik penerjemahan yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia pada buku biografi Suharto; A Political Biography karya R.E Elson.

Data 1

Hal	Bahasa sumber (past tense)	Bahasa sasaran (kala)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
17	It was about this time in 1946 that Suharto learned that his mother was il...	Pada tahun 1946 di saat-saat seperti inilah, Suharto mengetahui ibunya sakit..	Teknik Penerjemahan Modulasi	It was

Pada data 1 terlihat perbedaan sistem kala pada kedua bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (Bsu) menggunakan kala past tense, terlihat dalam kalimat ada kata **'was'** yang merupakan kata bantu atau to be untuk kala past tense. Kata **'was'** digunakan untuk kalimat nominal pada kala past tense dalam bahasa Inggris. Apabila kita melihat pada bahasa sasaran (Bsa) sistem kala yang digunakan tidak terlalu memiliki aturan yang ketat, penerjemah membuat kalimat tersebut berdasarkan keberterimaan pada bahasa sasaran. Penerjemah mencoba untuk melihat sudut pandang pada bahasa sasaran agar mudah terbaca oleh pembaca, oleh karena itu teknik penerjemahan modulasi yang paling tepat digunakan dalam menerjemahkan kalimat tersebut.

Data 2

hal	bahasa sumber (past tense)	bahasa sasaran (kala)	Teknik Pene	Makna Leksikal
-----	----------------------------	-----------------------	-------------	----------------

			rjemahan	
34	Suharto recalled Sarjono's battalion from its station around Purworejo...	Suharto memanggil kembali batalion Sarjono dari posnya sekitar Purworejo	Teknik Penerjemahan Harfiah	recalled

Kalimat pada bahasa sumber di atas menggunakan sistem kala past tense, terlihat dengan penggunaan akhiran **-ed** pada kata **'recalled'**. Kata **'recalled'** merupakan bentuk dari kata kerja beraturan (Regular Verb) dalam bahasa Inggris. Bentuk kata kerja tersebut diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia menjadi **'memanggil kembali'** kata **'kembali'** merupakan bentuk harfiah dari prefiks **'re'** dalam kata **'recalled'**. Penggunaan sistem kala pada bahasa Indonesia hanya terlihat pada bentuk kalimat dasarnya saja yaitu subjek yang mengikuti kata predikat, sehingga tidak ada peraturan ketat seperti bahasa Inggris.

Data 3

Hal	Bahasa sumber (past tense)	Bahasa sasaran (kala)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
89	Suharto was clearly unhappy with the increasingly aggressive...	Suharto jelas tidak senang dengan peningkatan keagresifan..	Teknik Penerjemahan Harfiah	was

Kata **'was'** pada bahasa sumber adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan kata sifat **'unhappy'** sehingga membentuk kalimat nominal dalam kala past tense. Hal ini menjadi ciri khas dari kala past tense. Namun, apabila kita melihat sistem kala bahasa Indonesia pada bahasa sumber maka kita tidak akan menemukan aturan yang begitu ketat

seperti bahasa Inggris. kata **'jelas'** merupakan morfem bebas yang bisa menjelaskan kata sifat apapun dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena untuk mempermudah pembaca dalam memahami kalimat dalam bahasa Indonesia.

Data 4

Hal	Bahasa sumber (past tense)	Bahasa sasaran (kala)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
165	It took many of the Jakarta elite some time to realise that the cool Suharto,.....	Perlu waktu cukup lama lagi banyak kaum elite Jakarta untuk menyadari bahwa Suharto yang kalem...	Teknik Adaptasi	It took

Kalimat pada bahasa sumber (Bsu) merupakan bentuk dari imperatif **'it'** past tense yang digunakan untuk menyatakan kalimat berapa lama atau berapa jauh. Kata **'took'** merupakan bentuk kedua dari kata **'take'** yang merupakan ciri dari kala past tense. Namun di dalam bahasa sasaran (Bsa) kata **'took'** tidaklah diterjemahkan secara harfiah karena tidak berterima secara leksikal. Oleh karena itu penerjemah mengadaptasi kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi berterima. Hal ini menunjukkan kala dalam bahasa Indonesia tidak mengatur kalimat yang ketat seperti bahasa Inggris.

Data 5

hal	bahasa sumber (past tense)	bahasa sasaran (kala)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
182	By 1969, Suharto was in	Pada 1969, Kekuasaan Suharto	Teknik Modifikasi	was

	unchallenged control of the army....	atas Angkatan Darat sudah tak tersaingi...	ulasi	
--	--------------------------------------	--	-------	--

Kata keterangan **'by 1969'** merupakan penjelas di dalam kalimat past tense disebabkan karena menunjukkan bahwa kejadian itu telah berlangsung. Kata **'was'** juga merupakan kata kerja bantu yang menjelaskan kata sifat **'unchallenged'** hal ini telah menjadi regulasi yang ketat dalam kala past tense bentuk nominal. Sementara di dalam bahasa Indonesia terjadi modulasi atau sudut pandang dalam menerjemahkan kalimat dari bahasa sumber (Bsu). Hal ini disebabkan karena tidak terdapat aturan ketat yang menunjukkan waktu lampau dalam bahasa Indonesia.

Data 6

HAL	BAHASA SUMBER (PAST TENSE)	BAHASA SASARAN (KALA)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
237	It was not until publication of Suharto's autobiography in 1989....	Baru setelah penerbitan otobiografi Suharto pada 1989...	Teknik Modifikasi	Was not

Pada kala past tense dalam bahasa Inggris terdapat juga bentuk kalimat negatif dimana kata **'was'** diikuti oleh bentuk **'not'**. Hal ini merupakan ciri khas dari pola past tense. Namun, apabila kita melihat terjemahan di bahasa sasaran (BSa) tidak mengikuti apa yang tertera pada bahasa sumber (BSu) hal ini disebabkan karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat pola tetap untuk menunjukkan bentuk negatif. Ada banyak

cara untuk mengungkapkan kalimat negatif dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menyesuaikan sudut pandang pada bahasa sasaran.

Data 7

HAL	BAHASA SUMBER (PAST TENSE)	BAHASA SASARAN (KALA)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
285there were signs of serious social strain and impending break down....ada gejala-gejala ketegangan dan gangguan sosial yang mengancam	Teknik Adaptasi	Were

Kata '**were**' juga merupakan bentuk kata kerja bantu untuk kalimat past tense. Kata '**were**' dipakai untuk menunjukan sesuatu yang jamak atau banyak. Namun di dalam bahasa Indonesia kala yang digunakan tidak mengikuti aturan yang ketat. Ketika kita ingin membuat kata yang jamak maka kita hanya mengulangi kata tersebut atau reduplikasi tanpa ada penambahan apapun pada kata tersebut. Sehingga, jelaslah perbedaan pembentukan kalimat pada kedua bahasa tersebut.

Data 8

Hal	Bahasa sumber (past tense)	Bahasa sasaran (kala)	Teknik Penerjemahan	Makna Leksikal
299	He could seize upon a detailed brief or a complex problem....	Ia bisa memahami pesan yang rinci atau masalah yang kompleks	Teknik Penerjemahan Harfiah	could

Pada data 8 terlihat bahwa dalam kalimat past tense terdapat kata '**could**' yang merupakan bentuk lampau dari '**can**'. Hal ini juga menjadi peraturan resmi

untuk kalimat past tense untuk menunjukan kejadian yang telah berlangsung harus mengubah kata kerja bantu menjadi bentuk lampau. Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki aturan ketat dalam perubahan kata untuk menyatakan kalimat yang sudah berlangsung. Hal ini disebabkan karena bahasa sasaran lebih menekankan keterbacaan dalam terjemahan yang dihasilkan.

Makna Leksikal Dalam Sistem Kala (Past Tense) Bahasa Inggris dan Teknik penerjemahan Yang Digunakan Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Buku Biografi Suharto; A Political Biography Karya R.E Elson

HAL	BAHASA SUMBER (MAKNA LEKSIKAL KALA/PAST TENSE)	BAHASA SASARAN (TERJEMAHAN MAKNA LEKSIKAL)	STRATEGI PENERJEMAHAN	MAKNA LEKSIKAL
2	Suharto returned to the house of his mother only after her remarriage,.....	Suharto kembali ke rumah ibunya pada usia empat tahun setelah ibunya menikah lagi	Teknik Penerjemahan Harfiah	Returned
6	Suharto became acquainted with the locally well-known javanese mystic....	Suharto menjadi akrab dengan guru agama dan mistik Jawa setempat	Teknik penerjemahan modulasi	became
13	Suharto made much the central national symbolism of the Indonesian Republic's battle against the returning Dutch from 1945 to 1949.	Suharto menjadikan perang Republik Indonesia terhadap agresi militer Belanda dari 1945 hingga 1949 sebagai simbolisme penting bangsa	Teknik Penerjemahan Transposisi	made
17	It was about this time in 1946 that Suharto learned that his mother was ill...	Pada tahun 1946 di saat-saat seperti inilah, Suharto mengetahui ibunya sakit..	Teknik Penerjemahan Modulasi	It was
22	It was stalled by the intervention	Agresi ini terhambat oleh intervensi	Teknik Peubahan	It was

	of the United Nations....	PBB....		
34	Suharto recalled Sarjono's battalion from its station around Purworejo...	Suharto memanggil batalion Sarjono dari posnya sekitar Purworejo	Teknik Penerje mahan Harfiah	recalled
47	Some guerrilla groups refused to be treated in this way...	Beberapa kelompok geriliya menolak dipelakukan semacam ini...	Teknik Penerje mahan Harfiah	refused
61	The army did not seek to take complete control from civilian.....	Angkatan Darat tidak berusaha mengambil alih kendali dari penguasaan wilayah sipil...	Teknik Penerje mahan Harfiah	did not seek
62	Suharto also convened a meeting with his civilian counterparts,...	Suharto juga melakukan pertemuan dengan golongan sipil ...	Teknik Penghilangan	convened
73	While Nasution thought there was sufficient evidence against Suharto...	Meski Nasution mengira ada bukti cukup atas Suharto..	Kesepadan Lazim	thought
75	Suharto brought to his period as Diponegoro panglima...	Suharto menjabat sebagai panglima Diponegoro..	Teknik Modulasi	brought
75	Suharto moved forever from the small town world of Central Java	Suharto pindah selamanya dari dunia kota kecil Jawa Tengah	Teknik Penerje mahan Harfiah	moved
80	Suharto met again with B.J Habibie,....	Suharto telah bertemu lagi dengan B.J Habibie,....	Teknik Penerje mahan Harfiah	met
85	Suharto himself recognised that the proposed attack....	Suharto sendiri menyadari bahwa rencana serangan itu....	Teknik Penerje mahan Harfiah	recognised
89	Suharto was clearly unhappy with the increasingly aggressive...	Suharto jelas tidak senang dengan peningkatan keagresifan..	Teknik Penerje mahan Harfiah	was
105	By late afternoon, matters were beginning to fall decisively Suharto's away...	Pada siang menjelang senja, keadaan mulai berpihak kepada Suharto ..	Teknik Adaptasi	were
121	There was no grand vision or utopian scheming;	Tidak ada visi hebat atau rencana utopis	Teknik Peminjaman Alami	was
131	Around mid-February,	Sekitar pertengahan	Teknik Penerje	met

	Suharto met with Sukarno,....	Februari, Suharto bertemu dengan Sukarno....	mahan Harfiah	
141	Nasution's position set Suharto a different set of problems.....	Posisi Nasution menciptakan masalah berbeda bagi Suhato....	Teknik Penerje mahan Harfiah	set
148	The seminar itself was organised around three syndicates	Seminar itu sendiri mengelompokan menjadi tiga bagian...	Teknik Penerje mahan Harfiah	was
156	..Suharto finally managed to persuade Sukarno and his service supporters that he was finished	Suharto akhirnya berhasil meyakinkan Sukarno dan para staff pendukungnya bawa dia telah	Teknik Modulasi	managed
156	He ordered a slow paced investigation into Sukarno's alleged involvement...	Dia memerintah an penyelidikan yang berjalan lambat terhadap keterlibatan Sukarno...	Teknik Penerje mahan Harfiah	ordered
158	It would be wrong to see Suharto's accession to the acting....	Salah apabila kita memandang naiknya Suharto pada posisi...	Teknik Penambahan	would
158	He found he liked being in control.....	Dia merasa senang memegang kendali..	Teknik Modulasi	found he liked
165	It took many of the Jakarta elite some time to realise that the cool Suharto,.....	Perlu waktu cukup lama lagi banyak kaum elite Jakarta untuk menyadari bahwa Suharto yang kalem...	Teknik Adaptasi	It took
173	Suharto also attempted to grapple with the problem of a bloated and.....	Suharto juga berupaya menangani masalah birokrasi yang membengkak..	Teknik Penerje mahan Harfiah	attempted
182	By 1969, Suharto was in unchallenged control of he army....	Pada 1969, Kekuasaan Suharto atas Angkatan Darat sudah tak tersaingi...	Teknik Modulasi	was
183	He then took the decision- apparently concerned that further	Suharto sendiri mengambil keputusan berdasarkan	Teknik Penerje mahan Harfiah	then took

	delays...	kekhawatiran bahwa penundaan....		
186	The government also wanted to have its own voice in the parliament.....	Pemerintah juga ingin punya suara sendiri dalam parlemen....	Teknik Penerjemahan Harfiah	wanted
207	Suharto took the opportunity of a meeting with senior journalist.....	Suharto mengambil kesempatan untuk bertemu dengan wartawan senior..	Teknik Penerjemahan Harfiah	took
208	...Suharto recognised the acute danger presented by allowing elite rivalry....	...Suharto menyadari bahaya akut yang timbul jika persaingan di kalangan elite terus....	Teknik Penerjemahan Harfiah	recognised
212	...although he did not dismiss the possibility of its integration with Indonesiameski ia tidak mengesampingkan kemungkinan berintegritas nya Indonesia....	Teknik Penerjemahan Harfiah	did not dismiss
212	He assured Australia Prime Minister Gough whitlam that Indonesia had no design.....	Suharto meyakini Perdana Menteri Gough whitlam bahwa Indonesia tidak mempunyai rencana	Teknik Penerjemahan Harfiah	assured
213	In the end, Suharto could not accommodate the risks to national unity....	Pada akhirnya, Suharto tidak mau memikul resiko terhadap kesatuan nasional...	Teknik Penerjemahan Harfiah	could not
218	Throughout, he laboured the point that development ...	Melalui pidatonya, dia menekankan pesannya ini bahwa pembangunan	Teknik Modulasi	laboured
237	It was not until publication of Suharto's autobiography in 1989....	Baru setelah penerbitan otobiografi Suharto pada 1989...	Teknik Modulasi	was not
240	Pancasila was the New Order manifestation of the integralist or organicist	Pancasila adalah wujud Orde Baru akan aliran pemikiran integralis atau organis	Teknik Peminjaman Alami	was
243	Since Suharto had the power to order this executions.....	Karena Suharto memiliki kekuatan	Teknik Peminjaman Alami	had

		untuk melakukan eksekusi		
249	Tutut proved as resourceful in business as her brothers.....	Tutut juga terbanyak akal nya dalam bisnis seperti saudara-saudara....	Teknik Penerjemahan Harfiah	proved
265	Suharto was clearly satisfied at what Habibie had managed to achieve....	Suharto jelas puas dengan apa yang berhasil dicapai Habibie....	Teknik Penerjemahan Harfiah	was
268	He sought to do this not only by the deliberate policy of attempting to broaden and civilianise his regime....	Suharto berupaya melakukan langkah ini bukan saja dengan kebijakan sungguh-sungguh untuk mencoba memperluas dan menyipikan pemerintahan.	Teknik Modulasi	sought
269	Although ICMI managed to attract many important Muslim to its fold....	Pembentukan ICMI merupakan upaya Suharto dalam menggalang dukungan dari pimpinan muslim....	Teknik Modulasi	managed
285	...there were signs of serious social strain and impending break down....	...ada gejala-gejala ketegangan dan gangguan sosial yang mengancam	Teknik Adaptasi	were
291	...He formally announced his chief trump card, as he thought....	...ia secara resmi mengumumkan kartu AS utamanya,..	Teknik Modulasi	announced
299	He could seize upon a detailed brief or a complex problem.....	Ia bisa memahami pesan yang rinci atau masalah yang kompleks	Teknik Penerjemahan Harfiah	could
300	Suharto was not naturally a convivial person...	Suharto pada dasarnya bukanlah orang yang suka ramah tamah	Teknik Penerjemahan Harfiah	was

Kesimpulan

Makna adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Secara tidak langsung kita telah berkuat dengan makna dalam kehidupan kita sehari-hari.

Namun, sudahkah memahami bahwa makna itu merupakan bagian dari kajian semantik. Semantik memang sangat menekankan teori makna karna semantik telah menjadi preferensi pasti untuk cabang ilmu lain dalam mempelajari makna.

Makna leksikal telah menjadi rujukan yang utama untuk ilmu penerjemahan karena setiap terjemahan yang dihasilkan pasti mengandung makna leksikal. Makna leksikal yang baik akan bergantung pada penguasaan seorang penerjemah dalam memahami dan menerjemahkan makna leksikal tersebut.

Referensi

¹Mansoer Pateda.2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 23

²Chaer.2007. *LinguistikUmum*. Jakarta: Rineka cipta. Hal. 35.

³KBBI 2007

⁴Ibid, h. 78

⁵Ibid, h. 78

⁶Ibid, h. 78

⁷Jhon Lyon. 1977. *Semantics*. London : Cambridge University

⁸Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Ikrar mandiri, h. 149

⁹Harimurti ,h. 150

¹⁰Mansoer Pateda.2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 119

¹¹Adi gunawan. 2010. *Tangkas Bahasa Inggris*. Bandung : Penerbit Kartika, H. 74

¹²Ibid, h. 76

¹³Molina dan Alber, 2002."Translation Techniques Revisited:A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 22 Desember 2013

¹⁴ Ibid, h. 55.

¹⁵Newmark, *A Textbook of Translation* (New York : Prantice Hall, 1988), h. 45.

¹⁶Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30.

¹⁷Ibid. h. 32.

¹⁸Rochaya, Machali, *Pedoman bagi penerjemah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000), h. 79.

¹⁹Op.cit., h. 31.

²⁰Newmark, *A Textbook of Translation* (Newyork/London : Prantice Hall, 1988), h. 46.

²¹Opcit., h. 31.

²²Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 39.

²³Benny H Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), h. 65.

Chaer.2007. *LinguistikUmum*. Jakarta: Rineka cipta

Gunawan, Adi.2010. *Tangkas Bahasa Inggris*. Bandung : Penerbit Kartika

Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Ikrar mandiri, h. 149

James, Carl. 1980. *Contrastive Analisis*. Harlow: Longman Group.

Jhon Lyon. 1977. *Semantics*. London : Cambridge University

Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Moeliono,Anton. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Molina dan Alber, 2002. "Translation Techniques Revisited:A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 22 Desember 2013

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice HallInternational (UK) Ltd

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung : Angkasa